

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA
(POKDARWIS) SUKOMAKMUR DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
KANDRI KOTA SEMARANG**

Nurulita Artanti Nirwana, Nina Widowati, Maesaroh
Departemen Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

1-1
✓

ABSTRACT

Community empowerment is a process aimed at enhancing the abilities and strengths of a community, enabling individuals to become self-reliant in determining their own future. However, community empowerment through the Sukomakmur Tourism Awareness Group (Pokdarwis Sukomakmur) has been hindered by insufficient levels of training and guidance. The low educational level of its members has resulted in a lack of knowledge regarding tourism village management, and the leadership has been unresponsive to the needs of its members. This research aims to analyze community empowerment efforts through the Sukomakmur Tourism Awareness Group in the development of the Kandri Tourism Village in Semarang City, as well as to identify the supporting and inhibiting factors involved. The research utilizes Mardikanto's community empowerment theory and Ambar T. Sulistyani's stages of community empowerment. The method employed is qualitative, with descriptive analysis. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. Sampling techniques included purposive sampling and snowball sampling. The research findings indicate that, among the three indicators of community empowerment stages, the capability transformation stage in Pokdarwis Sukomakmur is particularly affected by the low educational level of its members, limited human resources, and poor communication due to unresponsive leadership. The intellectual capability stage is also not yet optimal. Additionally, benchmarking studies with other tourism villages have not been effective, leading to a lack of understanding in managing the local tourism village. Inhibiting factors include limitations in human resources and communication. The recommendations from this research are that community empowerment efforts through Pokdarwis Sukomakmur should focus on improving the training and guidance provided to its members through targeted training programs, enhancing internal management and leadership within Pokdarwis Sukomakmur, and fostering better communication between the members and leadership by being more open to ideas and feedback.

Keywords: Community Empowerment, Tourism Village, Management

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan masyarakat agar menjadi individu yang

mandiri dalam menentukan masa depan. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu bentuk dari percepatan pembangunan desa secara teratur untuk mendorong transformasi sosial, budaya dan

ekonomi desa, karena setiap daerah dapat melihat potensi yang dimilikinya untuk ditingkatkan agar memberikan nilai tambah, manfaat serta hasil yang produktivitas yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jawa Tengah merupakan provinsi yang menyimpan banyaknya potensi wisata yang menarik, salah satunya di Kota Semarang, Kota Semarang memiliki banyak tempat wisata yang beragam. Kota Semarang memiliki desa wisata yang ada di tiga Kelurahan dari 2 Kecamatan Kota Semarang. Salah satu desa wisata yang mempunyai daya tarik wisata yang unik adalah Desa Wisata Kandri, Kelurahan Kandri, Kecamatan GunungPati, Kota Semarang dengan berbasis daya tarik alam dan daya tarik budaya.

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lokal saat ini masih diperlukan di dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang, pengembangan desa wisata Kandri masih perlu ditingkatkan karena terjadi suatu permasalahan dari sumber daya manusia, yang mana kurang berkualitasnya dan kurang berdayanya masyarakat yang dilatarbelakangi dengan pendidikan masyarakat Kelurahan Kandri masih rendah. Berikut jumlah data pendidikan di Kelurahan Kandri:

Tabel 1. 1 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kandri Tahun 2022

| No | Jenjang Pendidikan | Jumlah (Jiwa) |
|--------------|----------------------------------|------------------|
| 1 | Tamat SD/Sederajat | 961 Jiwa |
| 2 | Tamat SLTP/Sederajat | 1998 Jiwa |
| 3 | Tamat SLTA/Sederajat | 373 Jiwa |
| 4 | Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat | 218 Jiwa |
| Total | | 3550 Jiwa |

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kandri 2023.

Kemudian masih kurangnya dalam mengikuti pelatihan, pembinaan, pendampingan serta keterampilan dari kelompok sadar wisata kepada penduduk desa wisata Kandri untuk mengelola potensi sumber daya alam yang dimilikinya.

Selain itu, pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang di dalam program pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa permasalahan lainnya yang mana sistem pengelolaan desa wisata kandri belum sepenuhnya terstruktur dan teroganisasi secara optimal. Hal ini pengelolaan desa wisata yang dimaksud adalah kelompok sadar wisata nya masih belum berdaya dan sumber daya manusianya masih rendah, sehingga berpengaruh pada keterampilan kerja yang ada di dalam pokdarwis.

Desa wisata Kandri Kota Semarang mempunyai dua kelompok sadar wisata, yaitu pandanaran dan sukomakmur. Pada kedua kelompok sadar wisata memiliki perbandingan dari pendidikannya dimana pada Pokdarwis Sukomakmur ini pendidikannya termasuk rendah sehingga

pengetahuan yang dimiliki masih awam mengenai wisata dan pemberdayaan masyarakatnya belum efektif, sehingga masyarakat perlu adanya sebuah pengetahuan dan keterampilan di dalam Pokdarwis Sukomakmur, agar pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur Kandri dapat lebih efektif dan optimal.

Pokdarwis Sukomakmur desa wisata Kandri terdapat jumlah anggotanya 173 orang yang ikut serta di dalam pengembangan desa wisata, tetapi dari 173 anggota Pokdarwis Sukomakmur masih terdapat beberapa yang belum memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang kreatif dalam mengembangkan desa wisata. Pokdarwis Sukomakmur mempunyai 5 kelompok kerja, pada pokja tersebut terdapat beberapa masyarakat yang belum ikut serta atau belum mempunyai keterampilan. Seperti pemberdayaan masyarakat pokdarwis masih minim dilihat dari dimensi pemberdayaan ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungannya. Salah satunya dapat dilihat dari kinerja keterampilan pokja pokdarwis sukomakmur, sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jumlah Kinerja Keterampilan Pokja Pokdarwis Sukomakmur Desa Wisata Kandri Kota Semarang Tahun 2020-2022

| N o | Kelompok Kerja (POKJA) | 2020 | 2021 | 2022 |
|-----|--------------------------|---------|---------|---------|
| 1. | Pokja Wisata Perahu | 20,5 % | 40% | 55% |
| 2. | Pokja Homestay | 15% | 25,7 2% | 50,7 5% |
| 3. | Pokja Kuliner | 15,2 9% | 38,3 % | 49,7 9% |
| 4. | Pokja Parkir/Cinderamata | 30,1 8% | 41% | 56,3 % |
| 5. | Pokja Kesenian Budaya | 21% | 30,5 7% | 45,9 % |

Sumber: Jadesta Kememparekraf Desa Wisata Kandri, 2022

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa kondisi keterampilan kinerja kelompok kerja pokdarwis belum sepenuhnya efektif, masih terdapat kekurangan anggota kelompok kerja untuk mengelola pokja dibawah binaan pokdarwis Sukomakmur. Keterampilan pokja pokdarwis Sukomakmur mengalami pasang surut peningkatan maupun penurunan jumlah keterampilan kerja per tahun dari 2020-2022.

Kemudian pokdarwis sukomakmur melakukan program pemberdayaan masyarakat dengan beberapa tahapan yang terdiri dari: (1) Tahap penyadaran masyarakat pokdarwis Sukomakmur desa wisata Kandri saat ini masih kurang karena masyarakat masih belum memiliki pola pikir yang baik dan luas. (2) Tahap transformasi kemampuan, desa wisata kandri Pokdarwis Sukomakmur wawasan pengetahuannya masih kurang mengenai

wisata dan kinerja keterampilan yang dimiliki masih kurang yang mana masyarakat kinerja keterampilan pada desa wisata yang memiliki masih dibawah rata-rata tolok ukur yang ditetapkan. (3) Tahap kemampuan intelektual, pokdarwis Sukomakmur desa wisata kandri inisiatif dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki saat ini belum mandiri dimana disebabkan karena kemampuan yang dimiliki pokdarwis sukomakmur masih kurang, sehingga kemandirian yang dimilikinya pun belum efektif.

Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur saat ini diperlukan di dalam pengembangan desa wisata Kandri, karena masih kurangnya pelatihan dan pembinaan masyarakat, masih kurangnya keterampilan dan kemampuan kinerja yang dimiliki dari Pokdarwis sukomakmur di dalam pengembangan desa wisata.

Selain itu, untuk merubah pola pikir masyarakat desa wisata Kandri tidak mudah, dan perlu diyakinkan kembali dengan pelatihan dan pembinaan dari para pengelola desa wisata dan Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur bahwa adanya desa wisata membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, dengan begitu walaupun desa wisata pengujung wisatawannya sudah meningkat, tetapi pemberdayaan masyarakat dari tingkat pendidikan, pembinaan serta pelatihan

untuk masyarakat masih rendah dan SDM belum optimal dalam pengelolaan desa wisata serta masih kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar desa wisata Kandri. Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul penelitian **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sukomakmur dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang”**.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) sukomakmur dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat bagi kelompok sadar wisata (pokdarwis) sukomakmur di desa wisata Kandri Kota Semarang?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) sukomakmur dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) sukomakmur dalam

pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang.

KERANGKA TEORI

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat melalui pembinaan yang partisipatif (Mardikanto dan Soebiato dalam Sugiyarti, 2020).

Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ambar T. Sulistiyani (2004:83-84) mengatakan terdapat tiga tahap di dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

1. Tahap penyadaran

Penyadaran merupakan tahapan yang berguna untuk menyadari akan potensi yang tersedia di wilayahnya dimana dapat menjadi kesempatan untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga berbagai kemanfaatan tersebut dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakatnya.

2. Tahap transformasi kemampuan

Merupakan terbukanya sebuah wawasan diberikan keterampilan dasar dan pelatihan dari berbagai lembaga swadaya masyarakat. Adanya pelatihan dapat memberikan manfaat yaitu peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola objek wisata. Selain itu, keterampilan

berpikir agar dapat berinovasi untuk mengembangkan potensi wisata.

3. Tahap kemampuan intelektual

Merupakan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun kemandirian. Kemandirian ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam membangun inisiatif.

Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto (2013:188) Mengatakan bahwa terdapat faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber daya alam
2. Sumber daya manusia
3. Komunikasi
4. Organisasi
5. Modal Usaha

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi/studi kepustakaan yang menggambarkan fenomena pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis sukomakmur desa wisata Kandri Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Situs penelitian dilakukan di waduk jatibarang Desa Wisata Kandri Kota Semarang dan Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur di Desa Wisata Kandri

a) Tahap Penyadaran

Penyadaran merupakan proses penting untuk masyarakat agar mengetahui bahwa mereka mempunyai potensi yang luar biasa.

1) Sosialisasi dan Pelatihan Program Desa Wisata Kandri

Pada tahap penyadaran ini pemerintah melakukan sosialisasi dan pelatihan program pemberdayaan masyarakat dengan cara membentuk masyarakat kandri membentuk kelompok sadar wisata yang anggotanya berasal dari masyarakat Kelurahan Kandri. Pada pokdarwis desa wisata kandri ini dahulu memiliki satu pokdarwis saja yang diberi nama Satu Pokdarwis Kandri, kemudian seiring berjalannya waktu adanya permasalahan internal di dalam kelompok tersebut akhirnya beberapa masyarakat yang ada di Kelurahan Kandri ini memisahkan diri dan membuat kelompok sadar wisata baru yaitu pokdarwis Sukomakmur yang anggotanya berasal dari kampung Talun Kacang RW III.

Adanya keterlibatan dari Dinas Pariwisata ini sangat membantu untuk kedua Pokdarwis yang ada di Desa Wisata

Kandri dengan memberikan pembinaan dan pelatihan pada masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan di dalam pengembangan desa wisata sesuai potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Kandri. Pemberian pelatihan dan pembinaan kepada kedua Pokdarwis ini berupa pembinaan usaha kuliner, *homestay*, pemandu wisata, sedangkan pada pelatihan ini memberikan inovasi pelatihan kuliner dalam membuat *branding*, *packaging*, serta membantu melatih pemandu wisata lokal dengan cara *public speaking*.

Walaupun dengan demikian dinas pariwisata ikut terlibat dan memberikan sebuah pembinaan dan pelatihan namun pada pokdarwis Sukomakmur tidak terlalu berkontribusi secara besar khususnya pada segi fisik fasilitas yang mana pada Pokdarwis Sukomakmur ini murni dari swadaya masyarakat Talun Kacang.

2) Respon Masyarakat Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Sukomakmur

Partisipasi dan respon masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat sangat mendukung dan antusias sekali, apalagi dengan adanya kegiatan yang menjadi kegiatan bulanan, tahunan dari Desa Wisata Kandri masyarakat sangat ikut membantu dan berkontribusi serta ikut terlibat di dalam pokja yang ada di Pokdarwis Sukomakmur untuk membantu

meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat.

Selain itu, ada satu hal yang menjadi permasalahan di dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat ini yaitu masyarakat sudah mulai sulit mengikuti pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh Disbudpar Kota Semarang. Alasan masyarakat jarang mengikuti pelatihan dan pembinaan karena sudah sibuk dengan kegiatannya masing-masing diluar sektor pariwisata, serta saat ini sangat mempengaruhi pemasukan dari pokja wisata yang ada di Pokdarwis sukomakmur.

3) Pelibatan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan masyarakat Melalui Pokdarwis Sukomakmur

Pelibatan masyarakat ke dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Sukomakmur ini dukung keras oleh masyarakat terutama ketika ada kegiatan budaya masyarakat sangat bergotong-royong. Akan tetapi, dari keterlibatan masyarakat dalam mengikuti Pokdarwis Sukomakmur ini mulai berkurang dalam berkontribusi kegiatannya terutama ketika ada pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas yang terkait sudah mulai sulit mengumpulkan 3 atau 5 orang untuk menjadi perwakilan pelatihan dari Pokdarwis sukomakmur, yang mana hal tersebut disebabkan karena terbatasnya

SDM yang mana untuk saat ini masyarakat sudah mulai sibuk dengan masing-masing kegiatannya dan SDM disini rata-rata pekerja pabrik, serta untuk pola pikir atau mindsetnya masih rendah dalam mengembangkan wisata.

Hal ini dapat disimpulkan dari ketiga subkriteria tahap penyadaran ini bahwa belum sepenuhnya optimal, masih terdapat permasalahan yang terjadi saat ini sehingga perlu dibenahi secara bertahap.

b) Tahap Transformasi Kemampuan

Merupakan tahapan yang memberikan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbukanya wawasan yang luas dengan memberikan keterampilan dasar pelatihan pada masyarakat semakin mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

1) Penyelenggaraan Pelatihan dan Pengembangan SDM pada kemampuan Pengetahuan, Kecakapan, Serta Keterampilan Pokdarwis Sukomakmur

Pemberian pelatihan, sosialisasi, dan pembinaan kepada masyarakat khususnya pada Pokdarwis Sukomakmur yang berpendidikannya hanya SD sampai SMP ini sangat penting, yang mana dengan adanya pelatihan dan pembinaan dari lembaga yang terkait salah satunya dinas pariwisata ini dapat memberikan peningkatan kemampuan kepada masyarakat dalam mengelola wisata

dengan potensi wisata yang ada dan luas ini.

Bentuk pelatihan dan pembinaan ini sangat banyak yang mana salah satu pelatihan yang pastinya diberikan adalah pelatihan sosialisasi sapta pesona karena memang orang yang menjadi pekerja pariwisata ini harus menerapkan sapta pesona yang ada di setiap destinasi wisata untuk menjaga keindahan alam, kekayaan budaya, serta keramahan masyarakatnya di dalam menarik minat perhatian wisatawan.

2) Pemberian Pembinaan sebagai Bentuk Pemberdayaan berkelanjutan dalam Semangat Berinovasi

Saat ini sepiunya pengunjung terutama pada pemberdayaan masyarakat di dalam pokja-pokja Sukomakmur sangat berpengaruh yang mana pendapatan dan pemasukan dari usaha pokja-pokja yang ada tidak sebesar dari tahun sebelumnya. Selain itu, SDM nya ini juga semakin terbatas yang mana masyarakat sudah sibuk dengan kegiatannya masing-masing, dan fokus pada kegiatannya sekarang yaitu bekerja diluar pariwisata.

Kelembagaan organisasi mempunyai konflik dengan masyarakat Talun Kacang terutama dengan pemangku kewilayahan Talun Kacang yakni Pak RW dan RT yang disebabkan pemimpin pokdarwis terlalu egois dan sudah tidak peduli dengan masyarakat, serta mengelola wisata di

Sukomakmur tidak mau dibuatkan lebih maju dan berkembang untuk saat ini. Sehingga pemberian pembinaan untuk sebagai bentuk pemberdayaan berkelanjutan dalam semangat berinovasi saat ini belum berjalan dikarenakan masyarakat sudah mempunyai kesibukan diluar desa wisata dan juga mempunyai konflik dengan pemimpin pokdarwis sukomakmur sehingga untuk menyatukan di dalam suatu kegiatan sangat sulit.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi kemampuan masih kurang optimal selain karena pendidikan masyarakat pokdarwis sukomakmur rata-rata hanya dari SD sampai SMP saja, tetapi permasalahan lain yakni jumlah SDM masih terbatas apalagi dengan sekarang ini tenaga kerja berkurang, pengunjung wisatawan sepi, serta pemasukan yang ada di program kerja ini tidak sebesar dan tidak sebanding dari tahun sebelumnya, namun untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas-dinas yang terkait ini masyarakat masih mengikuti walaupun hanya beberapa orang saja yang masih mengikutinya.

c) Tahap Kemampuan Intelektual

Tahap kemampuan intelektual memiliki arti memberikan sebuah keterampilan hingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian masyarakat.

1) Inisiatif dan Kemampuan Inovatif Pokdarwis Sukomakmur

Inisiatif dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat khususnya pada pokdarwis sukomakmur terutama pada kemampuan inovatif ini masih kurang, yang mana jika dikatakan saat ini tingkat kemampuan masyarakat berkurang dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu tingkat kemampuan masyarakat yang inovatif ini terhambat karena masyarakat memiliki kesibukan masing-masing diluar kegiatan desa wisata kandri, tetapi dari adanya pemberdayaan melalui desa wisata Kandri ini sangat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar di dalam bidang ekonomi, jasa, maupun lainnya.

Hal ini sangat berpengaruh juga pada pendapatan saat ini dimana penghasilan yang didapat oleh Pokdarwis Sukomakmur berkurang, dan hasil unggulan yang masih berjalan saat ini hanya wisata perahu dan cinderamata karena masih adanya wisatawan yang memancing di waduk jatibarang.

2) Pelaksanaan Studi Banding ke Beberapa Tempat Wisata di Semarang

Pelaksanaan studi banding tersebut pokdarwis sukomakmur untuk sekarang ini belum berjalan kembali dimana masih kurangnya atau keterbatasan SDM dalam mengikuti pelaksanaan studi banding ke desa wisata lain yang diselenggarakan oleh

Dinas Pariwisata, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap kemampuan intelektual masih belum optimal yang mana pada tingkat kemampuan inovatif ini masih diperlukan peningkatan pelatihan dan pembinaan sekarang ini untuk masyarakat agar berinovasi kembali.

Kemudian di dalam pemberdayaan ini masyarakat merasakan manfaat pada bidang perekonomiannya menurun dan membuat masyarakat sekitar khususnya Talun kacang menjadi berjarak dan tidak menyatu lagi di dalam bergotong-royong,

2. Faktor Pendukung

1) Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Wisata Kandri sangat banyak dan sudah dimanfaatkan dan didukung dengan masyarakat kandri/pokdarwis sukomakmur berupa fasilitas, budaya maupun tradisi yang lain untuk dijadikan beberapa destinasi wisata alam seperti Goa Kreo yang mana terletak di pulau kecil di tengah waduk jatibarang dengan dihuni oleh ratusan kera ekor panjang yang sudah jinak. Selain itu juga terdapat potensi wisata buatan yang mana waduk jatibarang dengan dilengkapi adanya perahu wisata dan lokasi pemancingan.

Kemudian terdapat permasalahan dimana terjadi karena ada hambatannya dari SDM nya masih rendah yang disebabkan karena pemikirannya belum terlalu luas dalam mengembangkan potensi

wisata yang ada di desa wisata dengan baik. Selain itu, dari rendahnya SDM tidak menutup kemungkinan masyarakat untuk tidak berkembang, karena SDM Pokdarwis Sukomakmur ini diberikan sebuah pelatihan dan pembinaan untuk dapat mengelola desa wisata dengan baik dan memanfaatkan potensi wisata yang ada untuk meningkatkan perekonomian dan membantu masyarakat yang tadinya belum berdaya kini menjadi berdaya dan kuat serta menghasilkan penghasilan yang besar dari mengikuti pemberdayaan masyarakat di dalam Pokdarwis Sukomakmur.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sumber daya alam yang ada di desa wisata Kandri ini dikelola dengan baik oleh pokdarwis sukomakmur, walaupun masih terdapat hambatan kecil.

2) Organisasi

Aspek organisasi atau pengelola dalam desa wisata menjadi faktor pendukung dari jalannya desa wisata Kandri. Hal ini dikarenakan masyarakat menerima bentuk pemberdayaan masyarakat berikan oleh Pokdarwis Sukomakmur sebagai payung hukumnya program kerja yang ada di Pokdarwis Sukomakmur terhadap pengelola manajemen desa wisata.

Adanya pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata Kandri, bahkan untuk pihak ketiga ini kami bekerjasama dengan lembaga pemerintah yakni Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS)

yang mana lembaga tersebut memberikan kepercayaan kepada Pokdarwis Sukomakmur untuk melestarikan waduk Jatibarang dengan menjadi destinasi wisata Desa Kandri sebagai wisata perahu. Selain itu, masyarakat mengikuti pemberdayaan tersebut yang dijumpai oleh Pokdarwis Sukomakmur, yang kemudian membentuk program kerja yang diberi nama Kelompok Kerja (Pokja) dengan adanya pokja dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang sebelumnya terhambat akan kehilangan mata pencaharian utama.

Sehingga hal ini organisasi pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kandri sudah berjalan dengan baik bahkan hubungan antara pemangku kepentingan seperti lembaga pemerintahan ini berjalan dengan baik, hal tersebut memberikan peningkatan kelompok kerja yang ada di dalam Pokdarwis Sukomakmur dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, serta kesiapan organisasi pokdarwis Sukomakmur ini berjalan dengan baik di dalam menjalankan program Desa Wisata Kandri.

3) Modal Usaha

Terkait pada kemampuan masyarakat didukung dengan adanya peluang pasar yang dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat terbukti dengan dimanfaatkannya adalah penghasilannya sudah hampir melebihi pendapatan UMR Kota Semarang, serta bermanfaat akan

lapangan pekerjaan barunya yang terbentuk dengan adanya Desa Wisata Kandri.

adanya peluang pasar di dalam pengelolaan Desa Wisata sangat bermanfaat dan sangat memberikan kemampuan masyarakat untuk semakin berinovasi membudayakan hasil karya desa wisata Kandri dengan cara membuat hasil kerajinan tangan yakni souvenir yang nantinya souvenir tersebut dijual kepada para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kandri. Salah satu hasil kerajinan tangan yang dihasilkan oleh Pokdarwis Sukomakmur ini adalah gantungan kunci yang mana gantungan kunci tersebut menjadi satukan ke dalam Pokja Cinderamata.

Dengan demikian modal usaha yang ada di pokdarwis sukomakmur ini sudah optimal, dimana masyarakat sudah mampu membuka peluang pasar UMKM kerajinan tangan dan memanfaatkan hasil dari kerajinan tangannya untuk dijual ke para wisatawan yang datang dengan menghasilkan penghasilan jumlah yang cukup besar, selain itu dukungan dana anggaran masyarakat ini juga sangat mendukung terutama selama kegiatan Pokdarwis Sukomakmur ini berlangsung, yang mana dana tersebut berasal dari swadaya masyarakat Sukomakmur, dan pemerintah Kota Semarang serta dinas pariwisata mendukung dengan cara membantu memberikan pelatihan, dan

kepada masyarakat, untuk dana tidak terlalu membantu, namun untuk fasilitas masih ikut memberikan walaupun tidak sebanyak dari kerjasama antar dinas lain dan CSR.

3. Faktor penghambat

1) Sumber Daya Manusia

a) Keikutsertaan Pokdarwis Sukomakmur yang Aktif dalam Tradisi dan Budaya Desa Wisata Kandri

Kegiatan yang sudah ada di dalam Desa Wisata Kandri, salah satunya yakni pada kegiatan kebudayaan lokal, yang mana kegiatan tersebut sangat mendorong masyarakat dan kelompok masyarakat untuk ikut bergabung dalam menjalankan acara tersebut, seperti event tarian Prosesi dan Kirab Budaya Sesaji Rewanda, Mahakarya Legenda Gua Kreo, Nyadran Desa, Nyadran Kubur, Nyadran Kali, Barikan dan Sedekah Waduk, dari kegiatan tersebut dapat dilihat dan diakui bahwa ketingkatan dan kekompakan yang dimiliki oleh masyarakat ini sangat tinggi, sehingga kegiatan tersebut sangat mendorong di dalam program pemberdayaan masyarakat.

b) Kompetensi dan Kemampuan Pokdarwis Sukomakmur dalam Mengembangkan Program Pmberdayaan Masyarakat

Kegiatan efektif yang membuat masyarakat mengikuti pemberdayaan ini adalah potensi wisatanya dan juga sebuah ilmu yang diberikan oleh dinas-dinas terkait

seperti perindustrian, perikanan, pertanian, serta koperasi yang mana dinas tersebut memberikan pelatihan dan pembinaan langsung untuk masyarakat Kandri khususnya pada pokdarwis-pokdarwis yang ada di Desa Wisata Kandri ini menjadi masyarakat yang lebih berkembang, serta mengadakan sebuah studi banding dengan pokdarwis lain yang ada di Kota Semarang untuk membuat masyarakat ini semakin terdorong dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat yang ada di desa wisata Kandri menjadi lebih maju perekonomiannya.

Kemudian dari kegiatan-kegiatan yang mendorong keefektifan masyarakat untuk mengikuti pemberdayaan masyarakat pastinya menghasilkan sebuah kompetensi yang dihasilkan oleh Kelompok Sadar wisata Sukomakmur dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat ini. Akan tetapi, dari kegiatan efektif tersebut terdapat permasalahan yang terjadi pada Pokdarwis Sukomakmur di dalam kompetensi yang dimilikinya, yang mana pada kompetensinya masih perlu ditingkatkan kembali sesuai dengan bidang kelompok kerjanya masing-masing, terutama dalam mengikuti pelatihan dan pembinaan yang mendapatkan sertifikat ini perlu diikuti guna untuk menambah pengalaman yang lebih profesional.

Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa SDM ini menjadi faktor penghambat

pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis sukomakmur, karena terdapat kendala yang terjadi dimana kurangnya partisipasi masyarakat dalam program mengikuti pelatihan, pembinaan maupun sosialisasi. Hanya ada beberapa individu atau kelompok kerja yang aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut dimana hal ini disebabkan oleh keterbatasan SDM dan hanya berfokus pada pekerjaan lain. Selain itu, terjadinya kendala dalam membagi waktu saat mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi tugas tersendiri bagi masyarakat Desa Kandri.

Hal ini karena pelaksanaan pengelolaan desa wisata ini tidak hanya membutuhkan satu atau dua orang saja, tetapi diperlukan banyak pihak guna membantu mengembangkan inovasi demi memaksimalkan potensi wisata yang sangat luas ini.

2) Komunikasi

a) Interaksi dan Koordinasi Pemerintah dan Pokdarwis Sukomakmur dalam Melaksanakan Pelatihan dan Sosialisasi di Desa Wisata Kandri

Interaksi dan koordinasi Pemerintah dan Pokdarwis Sukomakmur ini sangat baik dimana Pokdarwis Sukomakmur ini menerapkan pola komunikasi kepada masyarakat ketika terjadinya pelatihan dan sosialisasi ini menggunakan grup whatsapp dan pertemuan rutin disetiap bulannya.

Akan tetapi mengalami kendala disaat ini yang mana kesulitan dalam menyampaikan pendapat kepada pemimpin pokdarwis sukumakmur.

Permasalahan komunikasi pokdarwis sukumakmur dengan pemangku kewilayahan Talun Kacang yang mana disebabkan karena egoisnya pemimpin akan jabatan yang dimiliki. Kemudian terjadi permasalahan komunikasi yang mana masyarakat mengikuti pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata, kemudian setelah mengikuti pelatihan tersebut mau tidak mau yang ikut harus menyampaikan hasil dari pelatihan dan pembinaan yang di dapat kepada Pokdarwis Sukumakmur dan masyarakatnya, namun masyarakat yang ikut ini kendala disaat akan menyampaikan hasil pelatihan tersebut bahkan ketika ingin menyampaikan sebuah ide mengalami kesulitan, sehingga komunikasi yang dilakukan ini kurang intens.

Hal ini pola komunikasi yang diterapkan oleh pokdarwis Sukumakmur sekarang ini mengalami hambatan komunikasi yang mana masyarakat ketika mempunyai ide untuk disampaikan kepada anggota pokdarwis Sukumakmur mengalami kesulitan yang mana ketika sudah menyampaikan ide yang ada untuk mengembangkan wisata yang ada di Pokdarwis Sukumakmur tidak di respon dengan baik oleh pemimpin, dan

pemimpinnya kurang terbuka sehingga interaksi antara anggota pokdarwis dengan pemimpin pokdarwis mengalami masalah, tetapi dengan pemerintah masih berjalan dengan baik.

b) Konsistensi Penyampaian Informasi dalam Memutuskan Keputusan Permasalahan Pokdarwis Sukumakmur

Adanya permasalahan yang terjadi kelompok sadar wisata Sukumakmur berusaha untuk menyelesaikan itu semua dengan cara berkomunikasi antara kelompok masyarakat, pemerintah maupun pemangku kepentingan desa wisata Kandri, dan permasalahan tersebut diatasi dengan begitu perlunya ke konsistenan dalam penyampaian informasi saat memutuskan keputusan.

Permasalahan yang ada di kelompok masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Terutama pada dinas pariwisata harus memiliki pola komunikasi yang baik dan konsisten dalam menyampaikan informasi dan memutuskan keputusan di dalam permasalahan yang terjadi kepada kelompok masyarakat salah satunya dengan memberikan pembinaan, pelatihan serta sosialisasi yang mana dengan Dinas Pariwisata memberikan komunikasi tentang informasi yang akan disampaikan nantinya dapat membuat masyarakat menjadi lebih mudah mengerti

dalam mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan.

Sehingga komunikasi yang terjadi pada pokdarwis sukumakmur masih kurang optimal, dimana anggota Pokdarwis Sukumakmur mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pemimpin Pokdarwisnya. Pernyataan tersebut didukung pada saat pemimpin kelompok yang enggan untuk menerima pendapat individu yang menyampaikan aspirasi atau konsep yang inovatif untuk mengembangkan potensi wisata. Keterbatasan akan kesadaran untuk menerima hal baru turut mempengaruhi bagaimana penyampaian komunikasi dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Sukumakmur dalam pengembangan desa wisata kandri kota semarang belum berjalan dengan optimal dikarenakan masih ditemukan beberapa permasalahan di dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fenomena, yaitu tahap transformasi kemampuan, dan tahap kemampuan intelektual.
2. Kemudian dari pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis sukumakmur tidak berjalan optimal maka terdapat faktor penghambat yang mempengaruhinya, yakni sumber daya manusia, dan komunikasi, kurangnya partisipasi Masyarakat dalam mengikuti pelatihan dan pembinaan, dan komunikasi yang dilakukan ini anggota Pokdarwis Sukumakmur lainnya ini mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pemimpin Pokdarwisnya.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Sukumakmur dalam pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang, maka penulis merekomendasikan beberapa saran diantaranya, yaitu:

1. Untuk meningkatkan tahap transformasi kemampuan perlunya melakukan pelatihan dan pembinaan kepada anggota pokdarwis sukumakmur melalui program-program pelatihan yang sudah ada seperti public speaking, inovasi kuliner berupa packaging dan branding, serta manajemen internal dan kepemimpinan pada pokdarwis sukumakmur.

2. Untuk meningkatkan tahap kemampuan intelektual pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis sukumakmur desa wisata kandri, dengan melakukan pelatihan terkait manajemen dan pengelolaan yang lebih efektif kepada anggota pokdarwis sukumakmur serta melakukan peningkatan dalam pelaksanaan studi banding dan pemeliharaan fasilitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Untuk meningkatkan sumber daya manusia di dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis sukumakmur desa wisata kandri pemerintah sebaiknya mengadakan kerja sama dengan pengurus inti dari pengelola desa wisata kandri untuk mengadakan musyawarah kepada anggota kelompok kerja, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dan manajemen waktu dan pembagian tugas kepada pokdarwis sukumakmur.
4. Untuk meningkatkan komunikasi pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis sukumkamur desa wisata kandri melakukan pertemuan secara rutin antara pokdarwis sukumakmur dengan pemimpin pokdarwis sukumakmur agar dapat penyampaian informasi secara lebih terbuka terhadap

ide dan masukan dari anggota pokdarwis sukumakmur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dumasari. (2014). *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiyanto, A. (2020). *Teori Administrasi Publik dan Penerapannya di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Keban, Y. T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gave Media.
- Pasolong, H. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Munculnya Antitesisnya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: ALFABETA.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutikno, S. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.

Tangkilisan, H. N. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Grasindo

Jurnal:

Amelia, M. S. (12-16). Analisis Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata Terpadu Pulau Belakang Padang. *Jurnal Menata* VOL 1 NO 1 , 2022.

Andri, W. (2022). Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Kampung Kelembak Nongsa Kota Batam . *Moderat Jurnal Kewarganegaraan* Vol 6 No 3, 6578-6583.

Dewantara, M. H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kampung Baduy, Banten. *Journey* Volume 2 Nomor 1, 35-54.

Khoirul, U. (2022). The Dynamics of "Pokdarwis Capung Alas" In The Development of Community Based Tourism IN Pujon Kidul Village During The Covid-19 Pandemic. *Journal Geojournal of Tourism and Geosites* Vol 43 No 3, 850-857.

Laraswati, Yostia, M. P., & Wahyuningsih, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu di Desa Pendem Mohogendang Karanganyar . *Jurnal Pariwisata Indonesia* ISSN Vol 16 No 1, 58-59.

Mukti, T. T. (1-10). Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis) Sebagai Motor Penggerak Pariwisata di Daerah Tujuan Wisata (DTW) Guci Kabupaten Tegal. *Jurnal Administrasi Negara* Vol 2 No 4 , 2021.

Nenis, W., Ratnawati, N., & Idris. (2021). Pemberdayaan Pokdarwis Desa Kemloko Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pelatihan Bahasa Inggris For Tourism . *Junral Widya Laksana* Vol 10 No 1, 86-93.

Rahayu, I. M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Percontohan (Studi Pada Desa Duduk Smapeyan Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik* Vol 11 No 1, 1-8.

S, A. N., Suryasih, I. A., & Parthama, I. G. (2019). Model Of Community Empowerment in Tourism Village Development Planning in Bali. *Jurnal Earth and Environmental Science* Vol 3 No 1, 1-8.

Sudargo, D. P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Melalui Pengembangan Desa Agrowisata. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat* Vol 1 No 2, 370-274.

Tiara Nur Tsofyani Putri, P. H. (2020). Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Journal Undips* Vol 1 Vol 3, 1-10.

Wulandari, P. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Menyiapkan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 2 , 782-789.

<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kandri>

Semarang, D. K. (2023) DESA WISATA KANDRI. Disbudpar pariwisata.semarangkota:<https://pariwisata.semarangkota.go.id/>

Internet:

Admin. (2017). Geografis Wilayah dan Penduduk. Diambil kembali dari KandriSemarangKota:
<https://kandri.semarangkota.go.id/>

Admin. (2020). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kota Semarang tahun 2019. Semarang: Walikota Semarang.

Admin. (2023). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Semarang. Diambil kembali dari disbudpar:
<https://pariwisata.semarangkota.go.id>

BAPPEDA. (2019). Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2020. Semarang: Walikotasemarang.

Dinas Komunikasi, I. S. (2023). Portal Satu Data Indonesia Tingkat Kota Semarang. Diambil kembali dari DataSemarangKOTA:
<https://data.semarangkota.go.id/>

Kandri, K. (2023), Kelurahan Kandri, [Kandri.semarangkota:https://www.kandri.semarangkota.go.id/](https://www.kandri.semarangkota.go.id/)

Supomo. (2023). Desa Wisata Kandri. Diambil kembali dari [Jadesta.kemenparekraf:](https://jadesta.kemenparekraf.go.id/)